

BABI

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Belajar-Mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Ini berarti, kurikulum tidak terbatas pada tempat, waktu belajar, alat belajar, bentuk organisasi kelas, dan cara penilaian. Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan KBM. Bila selama ini KBM hanya ditandai kegiatan satu arah penguangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, maka KBM dengan nuansa Kurikulum Berbasis Kompetensi diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh setiap individu dan lazimnya dapat diselenggarakan di beberapa lokasi seperti di kelas, di lingkungan sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di pasar, di toko, di pantai, di tempat rekreasi, di kebun binatang, atau di tempat-tempat lain.

Dengan demikian diperlukan suatu strategi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan strategi pembelajaran ini diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan peserta didik. Hal ini disebabkan karena layanan yang diberikan mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan siswa.

Strategi *active learning* sudah sejak lama dikenal, dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sejak Pendidikan Sekolah Dasar. Namun, setelah saya pahami dan rasakan sendiri ternyata dalam pelaksanaannya kurang terarah dengan baik, siswa yang dituntut aktif terlibat dalam proses pembelajaran ternyata hanya aktif dalam mencatat atas setiap materi yang ditulis di papan tulis dan terbatas pada pengerjaan lembar kerja. Keterlibatan secara intelektual maupun emosional siswa saat itu saya rasakan kurang sekali. Hal ini tidak terlepas dari peranan seorang guru untuk menciptakan dan mengelola kelas.

Dari sebagian strategi pembelajaran yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *active learning*. Strategi *active learning* di pandang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran terutama pada pendidikan yang mengedepankan keahlian dan keterampilan, karena dalam proses pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif memperoleh materi sendiri tidak hanya memperoleh materi secara pasif atau ceramah dari guru saja. Kelas akan terasa lebih hidup dengan dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan daya ingat siswa terhadap pelajaran.

Penggunaan strategi *active learning* juga ternyata di dalam pelaksanaannya tidak membuat siswa aktif secara keseluruhan ikut serta dalam proses pembelajaran. Ini ditunjukkan misalkan dengan kurangnya tingkat keterlibatan siswa merespon setiap pertanyaan yang diberikan guru maupun kurangnya minat siswa untuk bertanya atas pelajaran atau hal-hal yang mereka pelajari. Dilihat dari hasil belajarnya pun ternyata masih belum memuaskan namun dalam hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor metode pembelajaran saja

akan tetapi banyak hal misalnya faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.

Dari pengalaman yang penulis rasakan sendiri di lapangan ketika mengajar pada Program Diklat Konstruksi Beton di SMK Negeri 5 Bandung dengan menggunakan strategi *active learning* ternyata keaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dirasakan kurang, siswa yang aktif dilihat hanya pada siswa-siswa itu-itu saja. Tingkat intelektual yang kurang dapat menyebabkan respon siswa terhadap materi pelajaran lambat baik menyimak maupun memahami, sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi pun kurang dan menyebabkan keadaan siswa dan kelas yang kurang aktif.

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul:

“PENGARUH STRATEGI *ACTIVE LEARNING* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS PADA PROGRAM DIKLAT KONSTRUKSI BETON SISWA KELAS 2 SMK NEGERI 5 BANDUNG”

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan dipecahkan atau dijawab, melalui penelitian ini penulis perlu mengidentifikasikan terlebih dahulu terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya masalah penelitian sebagai berikut:

1. Hasil prestasi belajar kurang;

2. Kurangnya minat bertanya;
3. Kemampuan menjawab pertanyaan dari guru kurang;
4. Kurangnya keinginan siswa untuk mencari materi sendiri;
5. Kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam belajar;
6. Kurangnya kesadaran siswa untuk menyimak (mendengarkan, menulis, dan memahami) atas materi yang disampaikan.

1.3 Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada judul yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menetapkan rumusan masalah pokok dari penelitian ini, yaitu:

Sejauh mana pengaruh strategi *active learning* terhadap keaktifan belajar siswa di kelas pada program diklat konstruksi beton?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu difokuskan untuk menghindari terjadinya pelebaran dan penyimpangan terhadap hal-hal yang akan dibahas. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Program Diklat yang diteliti dalam penelitian ini adalah Program Diklat Konstruksi Beton pada SMK Negeri 5 Bandung;
2. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SMK Negeri 5 Bandung tahun ajaran 2006/2007;
3. Keaktifan belajar siswa di kelas meliputi aktivitas visual, lisan, mendengar dan menulis.

1.5 Penjelasan Istilah dalam Judul

Judul penelitian ini adalah: Pengaruh Strategi *active learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas pada Program Diklat Konstruksi Beton Siswa Kelas 2 SMK Negeri 5 Bandung.

Penjelasan istilah dalam judul tersebut di atas sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu cara, teknik yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan.
2. *Active Learning* adalah belajar yang berpusat pada siswa dimana guru hanya sebagai fasilitator saja.
3. Keaktifan belajar siswa adalah suatu tindakan yang dilakukan anak didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan kesadaran sendiri karena kebutuhannya atau ikut sertanya dan terlibat secara optimal, baik secara intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran.
4. Konstruksi beton adalah salah satu Program Diklat yang mempelajari sifat, karakteristik, pembuatan dan perhitungan beton.
5. Program Diklat adalah serangkaian materi ilmu pengetahuan yang dikemas atau di kelompokkan dalam suatu mata pelajaran.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai strategi *active learning* yang diterapkan oleh guru pada Program Diklat Konstruksi Beton siswa kelas 2 di SMK Negeri 5 Bandung.

2. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai keaktifan belajar siswa di kelas pada Program Diklat Konstruksi Beton siswa kelas 2 di SMK Negeri 5 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh strategi *active learning* terhadap keaktifan belajar siswa di kelas pada Program Diklat Konstruksi Beton siswa di kelas 2 SMK Negeri 5 Bandung.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada guru yang bersangkutan tentang tingkat penguasaan materi dan tingkat kemampuan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan prestasi akademis, serta menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan yang tidak membosankan.
3. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dan jurusan teknik sipil UPI untuk lebih memperdalam kajian *active learning* dan keaktifan siswa di kelas.
4. Sebagai alternatif mengajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas serta meningkatkan prestasi belajar, khususnya pada Program Diklat Konstruksi Beton.
5. Sebagai masukan untuk memperluas strategi belajar mengajar yang digunakan dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan.

